

Internalisasi Pembentukan Karakter dalam Proses Pembelajaran pada SMP Negeri 37 Bulukumba

Mukri Pahmi

mukripahmi86@gmail.com

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Falah Boronganjeng Bulukumba

Muh. Ilyas Ismail

iilyasismail@yahoo.co.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Muzakkir

muzakkir.ftk@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak: Artikel ini membahas mengenai internalisasi pembentukan karakter dalam proses pembelajaran pada SMP Negeri 37 Bulukumba. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang ditinjau berdasarkan fenomenologis. Informan dalam artikel ini adalah kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Artikel ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik pada SMP Negeri 37 Bulukumba dilaksanakan dengan mengutamakan pembentukan 8 karakter, yaitu bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, dan gemar membaca. Pelaksanaan pendidikan karakter tersebut terintegrasi dengan semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Strategi yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 37 Bulukumba dilakukan melalui pembinaan akhlak dan peningkatan wawasan keagamaan peserta didik.

Kata Kunci: Pembentukan karakter, peserta didik, proses pembelajaran

Abstrac: This article discusses the internalization of character formation in the learning process at SMP Negeri 37 Bulukumba. The approach used is qualitative which is reviewed based on a phenomenological. The informant in this article is the head of Madrasah and teacher of Islamic religious education. The data collection techniques used are observations and interviews. Processing techniques and data analysis through data reduction, data presentation, and verification or withdrawal of conclusions. This article shows that the implementation of character education in students at SMP Negeri 37 Bulukumba is implemented by prioritizing the creation of 8 characters, namely responsible, love of homeland, social care, tolerance, discipline, Independent, democratic, and avid reading. The character education implementation is integrated with all subjects, especially the subjects of Islamic religious education conducted in the form of intrurricular and extracurricular, both in learning and beyond learning. The strategies pursued by teachers of Islamic education in the establishment of students' character at SMP Negeri 37 Bulukumba is done through the development of students and the improvement of the religious knowledge of students.

Keywords: Character formation, students, learning process

Pendahuluan

Pendidikan Islam belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembinaan karakter, pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual sehingga produk pendidikan bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis. Pendidikan bukan hanya suatu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* yang kental, melainkan juga proses tersebut bermuara pada upaya pembentukan peserta didik yang berkarakter, beretika, dan berestetika melalui *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan karakter merupakan proses yang terpadu dan komprehensif. Peserta didik ingin diarahkan menjadi suatu kelompok manusia yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap mempertahankan aspek normatif yang begitu jelas peranannya dalam menciptakan suatu model kehidupan sosial yang berkarakter dan humanis. Pendidikan karakter dengan sendirinya

telah menempati posisi sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial yang humanis yang akan menuntun manusia untuk meraih suatu bentuk kehidupan yang lebih baik dari generasi dan masa sebelumnya. Komitmen tersebut dibangun dalam model yang tetap menonjolkan aspek kemanusiaan, ketuhanan, yang menunjukkan nilai keluhurannya dan menguatkan keberadaannya sebagai sebaik-baik makhluk. Pendidikan akhlak merupakan pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai karakter” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret agamis yang berlandaskan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2007: vii).

Peserta didik menghadapi beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa kini dan masa depan, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia; masyarakat yang serba kompetitif; dan meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama dan semakin

meningkatkan kesadaran bersama di alam demokrasi. Kekuatan global tersebut menurut Muhaimin (2002: 165) akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan pendidikan agama yang akan disajikan kepada peserta didik. Semakin pesatnya arus globalisasi menjadikan lembaga pendidikan Islam tidak dapat melepaskan peranannya dari orientasi pembinaan akhlak. Konsep pengajaran yang dimunculkan senantiasa bermuatan upaya melahirkan manusia-manusia yang beriman yang memiliki kaitan agamis dengan dinamika kehidupan.

Proses pendidikan karakter harus menyertakan program intern peningkatan intelektual, pembentukan karakter dan menghidupkan pula aspek spiritual sebagai modal untuk hidup dalam kebudayaan bangsa yang telah berkembang seiring tercapainya kemajuan peradaban manusia. Pembentukan itulah yang diusahakan untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat. Pendidikan karakter berusaha membentuk pribadi yang berasaskan ajaran-ajaran Islam sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari pembentukan agama. Hal ini sebagaimana

diungkapkan Marimba (2000: 23) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan karakter menurut Gunawan (2014: 23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras. Koesoema (2010: 147) menyatakan bahwa dimensi yang perlu dipahami dalam pendidikan karakter adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya pembentukan kebebasan dan tanggung jawab. Pembentukan kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral, yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri, bebas menentukan keputusan atau bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Sedangkan dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir

dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar-individu. Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar, yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan.

Pendidikan Agama Islam harus mewariskan pembentukan kemanusiaan kepada peserta didik, yaitu mendorong peserta didik agar tidak sekadar membekali dirinya untuk kepentingan individual, melainkan lebih jauh lagi agar kelak mereka dapat melakukan kegiatan-kegiatan sosial, dan mendarmabaktikan dirinya kepada kerja kemanusiaan. Kedewasaan diri yang bernilai kemanusiaan berkarakter pada perkembangan pribadi peserta didik yang kelak dapat beradaptasi dalam setiap transisi kemajuan secara *survival*. Mereka mampu menemukan aspek kehidupan baru dan tetap eksis dalam menghadapi problema kehidupan (Azra, 1998:27). Dalam pendidikan karakter harus

melibatkan aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Dalam pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang telah diajarkan al-Qur'an, yaitu pendidikan yang mengedepankan Akhlak. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya menjadi teori, tetapi Al-Qur'an memerintahkan untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari (Farida, 2016).

Peranan pendidikan karakter dalam pembentukan moral peserta didik merupakan hal yang sangat urgen diperhatikan. Dengan generasi yang memiliki pembentukan akhlak, peserta didik akan mampu bertanggung jawab, kreatif serta mampu bersaing dalam dinamika perkembangan masyarakat, dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai khalifah. Menurut Muslich (2013: 70), terdapat sembilan nilai dalam pendidikan berbasis karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: kejujuran (cinta Tuhan, dan amanah); bertanggung jawab (istiqamah, berani, dan menuntut ilmu); cinta tanah air (taat

aturan, dan adil); peduli sosial (suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama); toleransi (diplomatis, baik, rendah hati, sopan dan penyayang); disiplin (taat beribadah, cinta baca al-Qur'an, dan taat rukun iman); mandiri (kreatif dan percaya diri); demokratis (menghargai guru dan orang lain); dan gemar membaca (kerja keras).

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 37 Bulukumba pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar, seperti isu perkelahian pelajar, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, dan sebagainya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama dalam pembentukan karakter di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi hal tersebut dapat mendorong serta menggerakkan guru untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembinaan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan internalisasi pembentukan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 37 Bulukumba dengan mengungkap proses pembentukan

karakter, strategi yang digunakan oleh guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan internalisasi pembentukan karakter peserta didik.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis berdasarkan *study* lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. *Study* kualitatif merupakan suatu bentuk penelaahan yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2013: 72).

Lokasi yang menjadi tempat pengumpulan data adalah di SMP Negeri 37 Bulukumba. Sumber data diperoleh melalui kepala madrasah, guru, orang tua peserta didik, serta masyarakat yang berkecimpung dalam komite madrasah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Pembentukan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 37 Bulukumba

Pendidikan karakter pada peserta didik pada SMP Negeri 37 Bulukumba dilaksanakan dengan mengutamakan pembentukan 8 karakter, yaitu bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, dan gemar membaca. Hal ini karena peserta didik cenderung masih labil dan penting bagi madrasah untuk membentuk pondasi yang kuat bagi mereka. Para guru menanamkan 8 karakter tersebut dengan cara mengaplikasikan 8 karakter tersebut dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler wajib maupun pilihan. Praktek ibadah dengan ekstra wajib pramuka serta beberapa ekstra pilihan yang merupakan ilmu dasar untuk menjadi pondasi awal bagi para peserta didik dalam pembentukan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 37 Bulukumba yang dilaksanakan terintegrasi dengan semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter di sekolah ini dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. SMP Negeri 37

Bulukumba selalu melaksanakan pendidikan karakter pada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter terutama bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, dan gemar membaca dalam pembelajaran melalui strategi pembelajaran aktif, menyenangkan dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), belajar dengan pengalaman langsung (*contextual teaching and learning*) maupun dengan pembelajaran *out class* dengan bermacam-macam teknik yang menarik. Teknik tersebut dapat berupa pembiasaan salam dan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, penyampaian pesan-pesan karakter dan teguran-teguran langsung dalam pembelajaran agar siswa terbiasa berkarakter dalam kehidupannya sehari-hari

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak. Oleh karena itu, materi PAI di sekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Ainiyah (2013) menyatakan bahwa melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-

Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh karena itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada SMP Negeri 37 Bulukumba tidak terlepas dari hambatan yang merintang atau menghalangi tercapainya suatu tujuan. Untuk mencapai target atau tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik tentu tidaklah mudah, dalam proses pembentukan atau internalisasi nilai-nilai karakter bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, dan gemar membaca di SMP Negeri 37 Bulukumba terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dan sekolah, meskipun tidak tergolong kompleks. Hambatan tersebut berasal dari dua pihak, yaitu berasal dari peserta didik dan dari guru. Peserta didik di SMP Negeri 37 heterogen, baik dari latar belakang sekolah maupun

kompetensinya, masih adanya peserta didik yang terlihat merokok di dalam dan di luar sekolah, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan IT yang kurang memadai.

Beberapa solusi yang sering ditempuh oleh SMP Negeri 37 Bulukumba dalam mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti menjadikan suasana kelas menyenangkan mungkin dengan metode Inquiry, CTL, PBL, pembelajaran *out class* dan lain-lain dan guru banyak melakukan komunikasi kepada siswa dengan halus dan pendekatan psikologis individu melalui pembimbingan atau pendampingan, pembiasaan, penegakan disiplin (pemberian *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif, agamis dan bersifat menjerakan kepada siswa yang melanggar tata tertib madrasah). Selain itu, guru pendidikan agama Islam memberikan pemahaman persuasif pada para peserta didik pentingnya pendidikan karakter bagi keberhasilan masa depan mereka, karena peserta didik SMP Negeri 37 Bulukumba merupakan pembentukan pondasi awal dalam pembentukan karakter kader bangsa.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi Pembentukan Karakter pada Peserta Didik Sekolah

Menengah Pertama Negeri 37 Bulukumba.

Setiap sekolah mengharapkan peserta didiknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki wawasan keagamaan yang baik. Terdapat banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Strategi yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 37 Bulukumba, seperti pembinaan akhlak dan peningkatan wawasan keagamaan peserta didik.

Pelaksanaan pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 37 Bulukumba, beberapa hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yaitu mengadakan kegiatan baca tulis al-Qur'an, membiasakan shalat zuhur berjamaah, membiasakan mendengarkan ceramah atau kultum (kuliah tujuh menit) setelah shalat zuhur berjamaah, menanamkan keyakinan keagamaan, dan menanamkan etika pergaulan (di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah). Peningkatan wawasan keagamaan peserta didik yang dilakukan pada SMP Negeri 37 Bulukumba, meliputi: praktik shalat

wajib, praktik shalat jenazah, menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang terkait pelajaran, dan mengadakan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadan.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pembentukan karakter sangat penting dalam kehidupan, bahkan karakter tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan (baik dalam kehidupan sekolah, keluarga, maupun masyarakat). Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam dijadikan suatu tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidik di sekolah diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai karakter. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 37 Bulukumba.

Internalisasi Pembentukan Karakter dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 37 Bulukumba

Pembentukan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 37 Bulukumba

memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, yaitu:

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hal-hal yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 37 Bulukumba, yaitu kepedulian kepala sekolah, pendidik menjadi teladan yang baik, dan peran orang tua.

Faktor penentu pencapaian tujuan suatu lembaga atau organisasi adalah besarnya kepedulian pimpinan. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan formal dapat mempengaruhi semua komponen yang ada di sekolah. Perhatian kepala sekolah baik yang sifatnya materi, maupun saran akan memotivasi peserta didik khususnya dalam hal pembentukan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga merupakan faktor determinan dalam kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi. Organisasi tanpa manajemen yang baik, hanya merupakan kelompok manusia yang kacau, tidak teratur, dan tidak akan melahirkan perilaku bertujuan.

Pendidik di sekolah harus dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya,

baik ucapan maupun perbuatannya. Pendidik adalah teladan dan pemberi contoh yang baik kepada peserta didik, pendidik harus mampu menempatkan dirinya sebagai figur atau pribadi yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Terdapat sejumlah karakter yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu: *Pertama*, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pondasi keimanan yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh dengan kondisi dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, guru Pendidikan Agama Islam harus menyampaikan kebenaran-kebenaran yang sesuai dengan syariat Islam (al-Qur'an dan Hadits) terkhusus kepada peserta didik. *Ketiga*, guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa tujuan pendidikan agama Islam untuk mendidik anak agar patuh terhadap perintah agama dan berakhlak mulia. *Keempat*, guru Pendidikan Agama Islam agar memiliki akhlak yang baik yang tercermin dalam setiap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan orang tua dalam mendukung pendidik untuk pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 37 Bulukumba merupakan keuntungan tersendiri karena pada dasarnya pendidikan anak adalah tanggung jawab

orang tua dan pihak sekolah. Kesadaran orang tua diperlukan di dalam lingkungan keluarga dalam hal memberikan motivasi dan perhatian yang baik kepada peserta didik baik yang sifatnya materi maupun non materi. Hasil temuan Wening (2012) menyimpulkan bahwa pembentukan karakter sebenarnya tidak hanya melalui keluarga, tetapi dapat juga melalui teman sebaya dan media massa, pembelajaran dengan menggunakan intervensi buku cerita pembelajaran nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi pembentukan karakter dalam proses pembelajaran agama Islam tidak terlepas dari kepedulian kepala sekolah, pendidik menjadi teladan yang baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dan peran orang tua. Ketiga pihak tersebut sangat berperan penting dalam menginternalisasi pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara semua pihak agar pembentukan karakter peserta didik dapat diinternalisasi sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 37 Bulukumba. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang menghambat internalisasi pembentukan karakter peserta didik adalah kegiatan di sekolah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya kegiatan yang sengaja membuka aurat peserta didik yang berjenis kelamin perempuan, padahal dalam ajaran Agama Islam hal tersebut tidak dibolehkan sehingga dianggap akan menghambat peningkatan akhlak mulia peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti ini akan menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik itu sendiri.

Hasil identifikasi terkait faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam internalisasi pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 37 Bulukumba, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, faktor perkembangan teknologi dan globalisasi.

Lingkungan keluarga diharapkan menjadi pondasi karena salah satu penentu dalam pembentukan karakter peserta didik, peranan orang tua dalam memberikan pelajaran agama kepada peserta didik sangat perlu misalnya toleransi disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, mandiri, dan sebagainya. Lingkungan keluarga perlu membiasakan suasana religius di rumah sebab akan memberikan efek yang baik dalam

perkembangan peserta didik. Kondisi masyarakat di kelurahan Borong Rappoa kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba cukup besar mempengaruhi perkembangan peserta didik, nilai-nilai pendidikan yang didapatkan dari sekolah akan kurang maksimal untuk diamalkan apabila berbenturan dengan lingkungan pergaulan peserta didik yang tidak mendukung. Misalnya dalam hal disiplin dalam bergaul di luar sekolah dan lainnya, sehingga peranan orang tua perlu mengawasi anaknya dalam hal memilih lingkungan pergaulan.

Perkembangan teknologi pada era *millennial* ini dianggap sangat cepat dan sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik. Informasi yang tidak di-*filter* akan memberikan pengaruh yang negatif bagi peserta didik. Tontonan-tontonan di televisi dianggap kurang memberikan pendidikan yang baik kepada peserta didik apalagi yang sifatnya memiliki karakter negatif, sehingga ada kemauan peserta didik untuk mencontoh perilaku tersebut.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa faktor penghambat internalisasi pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi dan globalisasi. Berbeda halnya dengan temuan Haeruddin

(2019), mereka menemukan faktor penghambat pada implementasi pendidikan karakter pola perilaku santri dan santriwati yang terkadang sulit diatur, sarana dan prasarana yang tidak terjaga, seperti kursi dan meja yang tidak teratur serta tembok dicoret-coret, adanya kebijakan pesantren yang terkadang dinilai sepihak dan jarang bisa diterima oleh masyarakat meskipun demi kebaikan pesantren sehingga dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren.

Lingkungan keluarga dan masyarakat harus turut andil dalam mengawasi peserta didik ketika berbaur dalam lingkungan, baik di lingkungan keluarga apalagi di lingkungan masyarakat. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anaknya sehingga mereka harus mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anaknya ketika berada di rumah. Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengawasan yang intensif terkait perkembangan teknologi yang semakin canggih agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Bimbingan dan pengawasan tersebut dimaksudkan agar peserta didik tidak menyalahgunakan kecanggihan teknologi untuk hal-hal yang negatif, tetapi

memanfaatkan untuk hal-hal positif yang dapat membantu membentuk karakter mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik pada SMP Negeri 37 Bulukumba dilaksanakan dengan mengutamakan pembentukan 8 karakter, yaitu bertanggung jawab, cinta tanah air, peduli sosial, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, dan gemar membaca. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 37 Bulukumba yang dilaksanakan terintegrasi dengan semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam bentuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Strategi yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 37 Bulukumba, seperti pembinaan akhlak dan peningkatan wawasan keagamaan peserta didik. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Negeri 37 Bulukumba, yaitu adanya kepedulian kepala sekolah, pendidik menjadi teladan yang baik, dan

peran orang tua. Namun, pembentukan karakter peserta didik juga tidak terlepas dari faktor penghambat yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menghambat internalisasi pembentukan karakter peserta didik adalah kegiatan di sekolah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, perkembangan teknologi dan globalisasi.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 pp: 25-38.
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/179/159>
- Azra, Azyumardi. 2007. *Pendidikan Agama Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Farida, Siti. 2016. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Kabilah* 1, no. 1, pp: 198-207.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/download/1724/1273>
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An-Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto

- Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1, pp: 61-73. <http://journal.uir.ac.id/index.php/alt-hariqah/article/view/3203/1805>
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Marimba, Ahmad D. 2000. *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wening, Sri. 2012. Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1, pp: 55-66. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/1452/1239>